

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi

1. Sejarah singkat berdirinya Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi

Dusun Wotgaleh pada awal pertumbuhannya berkaitan erat dengan berdirinya GKJW (Gereja Katolik Jawa) yaitu salah satu gereja tua. Daerah yang dikenal dengan Wotgaleh ini pada awalnya adalah sebuah hutan yang tidak berpenghuni, hanya wilayah Walikukun saja yang berpenghuni. Pada tahun 1860-an hutan ini dibuka oleh empat orang yang datang dari Desa Temon Yogyakarta Jawa Tengah. Ke empat orang tersebut adalah bapak Wongsokaryo, bapak Singowirono, bapak Kerto dan bapak To Wirono. Tidak diketahui dengan pasti apa tujuan kedatangan dari ke empat orang dari Temon ini. Ada yang mengatakan membuka hutan untuk kehidupan yang lebih baik. Namun ada juga yang mengatakan bahwa mereka ingin menyebarkan agama Katolik sebab di daerah Temon sendiri penyebaran agama Katolik bersaing dengan misionaris agama Kristen.

Menurut sesepuh di Dusun Wotgaleh pada saat mereka memulai membuka hutan dan tinggal di sana, ada lagi orang-orang yang datang dan ikut tinggal disitu. Lama kelamaan tempat yang dulunya berbentuk hutan akhirnya menjadi sebuah tempat tinggal. Dan orang-orang yang tinggal ini pada akhirnya memeluk agama Katolik. Bapak Wongsokaryo sebagai pemimpin Dusun tersebut pada akhirnya memberi nama daerah itu dengan sebutan Wotgaleh. Wotgaleh adalah sebuah Desa pinggirian yang di kelilingi sungai, maka dari itu bapak Wongsokaryo memberi nama dengan sebutan Wotgaleh yang artinya jembatan dari pohon kayu jati. Untuk mempermudah penduduk dalam melakukan kegiatan keluar Desa, maka bapak Wongsokaryo membuatkan jembatan dari pohon kayu yang kokoh, diharapkan agar penduduk Desa tersebut dapat berdagang ke luar Desa dengan mudah. Oleh karenanya, Dusun tersebut terkenal dengan sebutan Dusun Wotgaleh.

Pada tahun 1867 ada seorang ulama besar dari Ponorogo yaitu Kyai Ageng Muhammad Besari yang ingin menyebarkan agama Islam di Dusun tersebut. Ulama itu disambut dengan ramah oleh bapak Wongsokaryo. Akan tetapi bapak Wongsokaryo memberi persyaratan kepada ulama itu untuk dapat menyebarkan agama Islam yaitu ulama tersebut tidak boleh menghasut

pengikut bapak Wongsokaryo yang sudah dulu memperkenalkan agama Krtisten kepada penduduk. Persyaratan tersebut diterimanya, banyak orang-orang pengembara yang berdatangan ke Dusun Wotgaleh untuk mengikuti agama Islam yang diajarkan oleh ulama Ponorogo. Karena yang mengikuti agama Islam lebih banyak dari agama Katolik maka, dibangunlah sebuah masjid untuk orang Islam dan orang-orang pengembara yang ingin beribadah ditempat itu. Meskipun di Dusun tersebut terdapat dua tempat beribadah yaitu berdirinya sebuah gereja dan sebuah masjid tidak mengurangi aktifitas mereka, mereka hidup dengan rukun walaupun agamanya berbeda. Pada tahun 1879 bapak Wongsokaryo meninggal dunia dan kepemimpinannya dalam memimpin agama katolik di gantikan oleh ketiga temannya yaitu bapak Singowirono, bapak Kerto dan bapak To Wirono. Ketiga orang dari Temon itu saat ini sudah meninggal dan di makamkan di daerah Dusun Wotgaleh. Sedangkan Kyai Ageng Muhammad Besari pada waktu itu telah meninggalakan Dusun Wotgaleh dan meninggalkan sebuah masjid yang saat ini diberi nama masjid Baitul Rohim. Menurut sesepuh di Dusun Wotgaleh sampai saat ini kehidupan mereka ayem tentrem tidak ada permusuhan. Walaupun di Dusun tersebut terdapat dua agama yaitu Islam dan Katolik.

Akan tetapi seiringnya waktu berjalan banyak masyarakat yang perilakunya menyimpang dari agama yaitu sombong dan riya'.¹

2. Letak geografis Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi

Dusun Wotgaleh adalah sebuah Dusun kecil yang berada di Desa Walikukun. Dusun kecil ini berjarak +/-30 km dari kota Ngawi, terletak di jalur Ngrambe-Widodaren atau Gendingan, dengan pasar Walikukun sebagai andalan ekonominya. Jumlah warga RT 03 RW 01 Dusun Wotgaleh sebanyak 300 jiwa .

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Dusun Wotgaleh Desa Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi pada tanggal 12 April 2016 dan data diperoleh 30 sampel dari hasil random sampling terhadap masyarakat Dusun Wotgaleh dengan jumlah 300. Berdasarkan atas analisis deskripsi terdapat data-data penelitian dengan menggunakan paket progam SPSS 16.0 for windows, didapat deskripsi data yang memberikan gambaran mengenai rerata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum.

¹ Wawancara dengan Bapak Sadi Wiryo selaku sesepuh di Dusun Wotgaleh Desa Walikukun Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi, 25 April 2016.

Tabulasi deskripsi data penelitian. Berikut hasil spss deskriptif statistik:

TABEL 5: DESKRIPSI DATA

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
<i>Self concept negatif</i>	30	45.00	93.00	138.00	3633.00	1.2110E2	2.76819	15.16200	229.886
<i>Riya'</i>	30	37.00	105.00	142.00	3900.00	1.3000E2	1.83391	10.04473	100.897
Valid N (listwise)	30								

1. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel *Self Concept* Negatif

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang memiliki nilai skor terendah atau 1. Dengan jumlah aitem 36. Sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 36 \times 1 = 0$

- b. Nilai batas maksimum, mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab pertanyaan pada aitem yang mempunyai nilai skor tertinggi atau 4 dan jumlah aitem 36. Sehingga batas nilai maksimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 36 \times 4 = 144$
- c. Jarak antara batas maksimum – minimum= $144 - 0 = 144$
- d. Jarak interval yaitu hasil dari jarak keseluruhan dibagi jarak kategori = $144 : 4 = 36$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

36 72 108 144 180 216

Gambar tersebut dibaca :

Interval	34 – 72	= sangat rendah
	72 – 108	= rendah
	108 – 144	= cukup
	144 – 180	= tinggi
	180 – 216	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi lima yaitu : 0 masyarakat (dengan interval skor nilai berkisar antara 34 – 72) dalam kondisi *self concept negatif* yang sangat rendah, 0 masyarakat (dengan interval skor nilai

berkisar antara 72 – 108) dalam kondisi *self concept negatif* yang rendah, 6 masyarakat (dengan interval skor nilai berkisar antara 108 – 144) dalam kondisi *self concept negatif* yang cukup, 24 masyarakat (dengan interval skor nilai berkisar antara 144 – 180) dalam kondisi *self concept negatif yang tinggi*, 0 masyarakat (dengan interval skor nilai berkisar antara 180– 216) dalam kondisi *self concept negatif* yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Dusun Wotgaleh memiliki *self concept* negatif yang tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

2. Analisis Data Deskripsi Penelitian Variabel *Riya'*

Analisi deskripsi bertujuan untuk memberikan deskripsi subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis. Dari data (lampiran E) yang tersedia, dibutuhkan lagi perhitungan untuk menentukan:

- a. Nilai batas minimum, mengandaikan seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada butir jawaban yang mempunyai skor terendah atau 1. Dengan jumlah aitem 35 aitem. sehingga batas nilai minimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 35 \times 0 = 0$

- b. Nilai batas maksimum dengan mengandaikan responden atau seluruh responden menjawab seluruh pertanyaan pada aitem yang mempunyai skor tinggi atau 4 dengan jumlah aitem 35. Sehingga nilai batas maksimum adalah jumlah responden X bobot pertanyaan X bobot jawaban = $1 \times 35 \times 4 = 140$
- c. Jarak antara batas maksimum dengan batas minimum = $140 - 0 = 140$
- d. Jarak interval merupakan hasil dari jarak keseluruhan dibagi jumlah kategori = $140 : 4 = 35$

Dengan perhitungan seperti itu akan diperoleh realitas sebagai berikut:

35 70 105 140 175 210

Gambar tersebut dibaca :

Interval	35 – 70	= sangat rendah
	70 – 105	= rendah
	105 – 140	= cukup
	140 – 175	= tinggi
	175 – 210	= sangat tinggi

Hasil olahan data dapat dikategorikan menjadi lima yaitu : 0 masyarakat (dengan interval skor nilai berkisar antara 35 – 70) dalam kondisi *riya'* yang sangat rendah, 0 masyarakat (dengan interval skor nilai berkisar antara 70 – 105) dalam kondisi *riya'* yang rendah, 12 masyarakat

(dengan interval skor nilai berkisar antara 105 – 140) dalam kondisi *riya'* yang cukup, 18 masyarakat (dengan interval skor nilai berkisar antara 140 – 175) dalam kondisi *riya'* yang tinggi. 0 masyarakat (dengan interval skor nilai berkisar antara 175 – 210) dalam kondisi *riya'* yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penggolongan interval tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Dusun Wotgaleh memiliki tingkat *riya'* yang tinggi. Penggolongan interval ini bisa dilihat dari hasil frekuensi dengan bantuan SPSS 16.0 for windows pada lampiran.

Pengelompokan kondisi masing – masing variabel terlihat dalam tabel sebagai berikut :

**TABEL 6 : KLASIFIKASI HASIL ANALISIS
DESKRIPSI DATA**

Kategori	Variabel (30 masyarakat)	
	Self Concept Negatif (X)	<i>Riya'</i> (Y)
Sangat rendah	0 (0%)	0(0%)
Rendah	0(0%)	0 (0%)
Cukup	6 (20%)	12(40%)
Tinggi	24 (80%)	18 (60%)
Sangat tinggi	0 (0%)	0 (0%)

C. Uji Persyaratan Analisis

Untuk melaksanakan analisis korelasi pada uji hipotesis memerlukan beberapa asumsi, diantaranya sampel diambil secara spontanitas dari populasi yang diteliti, sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal, dan hubungan antar variabel dinyatakan linier.

1. Uji Normalitas

Data dari variabel penelitian di uji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows yaitu

menggunakan teknik *one – sample kolmogorov-smirnov test*. Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi variabel – variabel penelitian. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p > 0,05$) maka sebarannya adalah normal, namun jika ($p < 0,05$) maka sebarannya tidak normal. Jika ($p > 0,05$) dapat di artikan bahwa tidak ada perbedaan yang sangat signifikan antara frekuensi teoritis dan kurva normal sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran untuk variabel tergantung adalah normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 7 : HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>SelfConceptNegatif</i>	<i>Riya'</i>
N		30	30
Normal	Mean	121.1000	1.3000E2
Parameters ^a	Std. Deviation	15.16200	10.04473
Most	Absolute	.243	.116
Extreme	Positive	.192	.116
Differences	Negative	-.243	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		1.332	.736
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078	.513
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan uji normalitas terhadap skala *self concept* negatif diperoleh nilai KS-Z = 1.332 dengan taraf signifikansi 0,078 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *self concept* negatif memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas terhadap skala *riya'* diperoleh nilai KS-Z = 0,736 dengan taraf signifikansi 0,531 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan

bahwa sebaran data *riya'* memiliki distribusi yang normal.

SPSS 16.0 for windows. Kaidah yang digunakan dalam penentuan sebaran normal atau tidaknya adalah jika ($p < 0,05$) maka sebarannya adalah linier, namun jika ($p > 0,05$) maka sebarannya tidak linier. Berdasarkan uji linieritas pada distribusi skala *self concept* negatif terhadap skala *riya'* diperoleh (f_{linier})= 5,578 dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Hasil uji linieritas selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

ANOVA Table

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Riya'</i> *	Between (Combin	2099.633	16	131.227	5.578	.002
<i>SelfConceptNegatif</i>	Groups					
	Linearity	378.013	1	378.013	16.068	.001

Deviation from Linearity	1721.620	15	114.775	4.879	.003
Within Groups	305.833	13	23.526		
Total	2405.467	29			

TABEL 8 : HASIL UJI LINIERITAS

D. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ada hubungan positif antara sikap *riya'* dan *self concept* negatif pada masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows.

Berdasarkan uji hubungan antara sikap *riya'* dengan *self concept* negatif pada masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Diperoleh $r_{xy} = 0,396$ dengan $p = 0,030$ ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 9: HASIL UJI KORELASI

		<i>SelfConceptNegatif</i>	<i>Riya'</i>
<i>SelfConceptNegatif</i>	Pearson Correlation	1	.396*
	Sig. (2-tailed)		.030
	N	30	30
<i>Riya'</i>	Pearson Correlation	.396*	1
	Sig. (2-tailed)	.030	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu ada hubungan positif yang signifikan antara *self concept* negatif dengan *riya'* pada masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Hubungan positif ini sesuai hipotesis yang diajukan bahwa semakin tinggi *self concept* negatif maka semakin tinggi *riya'* pada masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dapat dijelaskan dan diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel *self concept* negatif dan variabel *riya'*. Kedua variabel ini telah memenuhi uji validitas dan realibilitas instrumen. Dari hasil validitas dan realibilitas menunjukkan bahwa kedua variabel dan indikator variabel-variabel dalam penelitian ini dinyatakan tidak semuanya valid.

Berdasarkan hasil uji normalitas, data dari kedua variabel yaitu variabel *self concept* negatif dan variabel *riya'* normal. Variabel *self concept* negatif nilai Sig. 0,078 >0,05 Sedangkan untuk variabel *riya'* nilai Sig. 0,531 >0,05.

Dari hasil uji linearitas, menunjukkan nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 5,578 artinya ada hubungan antara variabel jilbab dan variabel citra diri karena nilai Sig. linearitas 0,002 <0,05.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik parametrik dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Alasan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* karena hasil normalitas dari kedua variabel yaitu variabel *self concept* negatif dan *riya'* berdistribusi normal. Dari hasil tes statistic korelasi *product moment* nilai signifikan nilainya (0.030) < 0.050 sehingga **H₀** ditolak dan **H_a** diterima. Jadi, ada hubungan

yang signifikan *self concept* negatif dengan *riya'* masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

Self concept itu sendiri adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri. Persepsi tentang diri ini bersifat psikologi, sosial, dan fisik. Jadi untuk mengetahui *self concept negatif*, secara sederhana William D. Brooks dan Philip Emmert yang dikutip Jaaluddin Rahmat, menyebutkan tanda orang yang memiliki *self concept* negatif yaitu peka pada kritik, mudah marah, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri, cenderung mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru, sangat responsif pada pujian, bersikap hiperkritis (tidak sanggup mengungkapkan pengakuan pada kelebihan orang lain),selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apa pun atau siapa pun, cenderung tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimis.²

Pemahaman tentang *self concept* adalah acuan penting dalam memahami perilaku yang akan muncul kemudian.³ Oleh karenanya, masyarakat harus mengamati atau meninjau sikap yang nampak dan sikap

² Jalaluddin Rahmat, *op. cit.*, h. 105

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *loc. cit.*

yang nampak itu adalah perilaku (suka memperlihatkan sesuatu demi mendapatkan pujian dari orang lain).

Orang-orang yang mempunyai sikap negatif, akan lebih sulit untuk dipersatukan dalam suatu kelompok. Hal ini menunjukkan pentingnya melihat *self concept* (konsep diri) seseorang melalui tingkah lakunya, yaitu dengan mengetahui bahwa orang yang memiliki *self concept* negatif akan memiliki tingkah laku yang negatif. Inilah awal dari pembentukan *self concept* negatif pada diri sendiri. Dengan demikian apa yang ada pada diri masyarakat, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi dengan orang-orang disekitar, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi perkembangan *self concept* negatif pada masyarakat. Dengan berkonsep diri (*self concept*) negatif, seseorang tidak dapat memahami atau menerima sejumlah fakta yang bervariasi tentang dirinya sendiri.⁴

Haisl penelitian ini sejalan dengan menurut Verderber semakin besar pengalaman negatif yang kita peroleh atau kita miliki dari lingkungan, semakin negatif *self concept* kita. Ini terjadi di suatu keluarga. Dimana *self concept* yang rendah pada anak dapat tercipta bila kondisi keluarga menyiratkan kurangnya integritas dan

⁴ Alex Sobur, *op. cit.*, h. 510

tenggang rasa yang rendah antar anggota keluarga. Juga oleh sikap ibunya yang kurang puas terhadap hubungan ayah-anak. Yang mana akan menimbulkan sikap pesimis dan kurang aman anak, pandangan negatif terhadap dirinya sendiri dan terhadap suaminya. Kurangnya integritas dan tenggang rasa, serta sikap negatif dari orang tua, akan menyebabkan anak memandang orang tua sebagai figur yang tidak berhasil, dan menganggap ayah sebagai orang yang tidak dapat dipercaya. Dengan kata lain, kondisi keluarga yang demikian dapat membuat anak menjadi pesimis dalam membnetuk seluruh aspek dalam dirinya karena ia tidak mempunyai model yang dapat dipercaya.⁵

Inilah salah satu hal yang harus kita jadikan sebagai acuan kita dalam menilai berhasil atau tidaknya, sukses atau gagalnya diri kita dalam menjalani proses kehidupan ini. Oleh karena itu, individu harus mengetahui bahaya *riya'* yang akan menimbulkan dampak negatif bagi *self concept* (penilaian diri) terhadap orang lain dalam menjalani proses kehidupan ini. Individu harus mengetahui bahaya *riya'* yang akan menimbulkan dampak negatif bagi *self concept* (penilaian diri) terhadap orang lain.

⁵ Alex Sobur, *op. cit.*, h. 518

Dalam skripsinya Irma Mafia yang berjudul ‘‘Hubungan Syukur dan Konsep Diri Positif Siswa Mts Nurul Huda Semarang’’, ia mengatakan bahwa dalam ajaran islam terdapat ajaran syukur. Dimana apabila kita bersyukur (*syukur* nikmat) akan mengarah kepada konsep diri positif sedangkan apabila kita selalu *kufur* nikmat maka akan membentuk konsep diri negatif. Dimana tidak mau men-*syukuri* apa yang telah ada pada dirinya, baik kemampuan atau kelemahannya. Sebab telah tertutup oleh *kufur*-annya.⁶

Riya' atau pamer adalah bentuk sikap yang tercela yang harus diwaspadai karena akan merusak pergaulan serta memutuskan tali silaturahmi. Syarat paling utama suatu amalan diterima disisi Allah adalah ikhlas. Tanpa adanya keikhlasan dalam diri individu maka amalan seseorang akan sia-sia. Syaitan tidak henti-hentinya memalingkan manusia, menjauhkan mereka dari keikhlasan. Salah satunya adalah melalui pintu *riya'* yang banyak tidak disadari setiap individu. *Riya'* ini dapat dijadikan sebagai penghitungan diri dan merupakan alat penting bagi manusia dalam memperbaiki kesalahan-kesalahannya. *Riya'* yang dialami masyarakat tidak lain disebabkan oleh lemahnya keimanan,

⁶ Irma Mafia, *Hubungan Syukur dan Konsep Diri Positif Siswa Mts Nurul Huda Semarang*, skripsi, S1, Progam Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Universitas Negeri Walisongo Semarang 2014.

lingkungan keluarga yang perilakunya selalu *riya'* sehingga anak-anaknya mengikuti sifat-sifat tersebut yang akhirnya menjadi bagian dari kepribadian yang tidak dapat dipisahkan hingga dewasa, tidak mengenal Tuhan dengan baik, mencintai kehormatan dan kedudukan, dan gila terhadap sanjungan. Oleh karenanya, Allah tidak akan menerima amal yang dicampuri oleh perbuatan *riya'* kecuali yang benar dan ikhlas, berdasarkan sabda Rasulullah,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَّ أَمْرِي مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ . رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة.

“Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rosul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rosul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuannya (niatnya).” (HR. Bukhori-Muslim).⁷

⁷ Imam adz Dzahabi, *Al Kabair*, tahqiq Abu Khalid Al-Husain bin Muhammad As Sa’idi, Cet. Darul Fikr , h. 212

Tanda-tanda seorang mempunyai *riya'* sebagaimana Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu 'anhu , bahwa orang yang berlaku *riya'* memiliki tiga ciri, yaitu : dia menjadi pemalas apabila sendirian, dia menjadi giat jika berada di tengah-tengah orang banyak, dia menambah kegiatan kerjanya jika dipuji dan berkurang jika diejek.⁸

Dengan mewaspadaai adanya tanda-tanda penyakit *riya'* yang akan merusak amal manusia, maka jangan berhenti dari beribadah dan berusaha untuk selalau ikhlas dalam menjalankannya. *Riya'* juga akan menghapus amal dan bisa membatalkan pahala dan bisa mendatangkan benci serta siksa dari Allah. Maka berdoalah kepada Allah SWT agar dilindungi dari godaan syaitan dan tidak ada perasaan was-was dalam beribadah. Dengan mengetahui bahayanya maka individu akan terdorong untuk melakukan perbaikan diri.⁹

Karena itu *sikap riya'* merupakan suatu keharusan, yang harus diwaspadai dan dihindari oleh setiap individu yang mana dalam beramal harus senantiasa dibarengi dengan niat dan keikhlasan, karena niat merupakan

⁸ Imam Al-ghazali, *Bahaya Riya'*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), h. 51

⁹ *Ibid.*, h. 52

pokok penting dalam melakukan sesuatu, Sementara itu, dalam bersikap *riya'* dengan melakukan amal tanpa dibarengi keikhlasan dan hanya ingin mendapatkan pujian orang lain, maka Allah akan membuka rahasia yang terkandung di dalam hatinya. Allah akan menunjukkan kepada semua makhluk bahwa berbuat *riya'* tidak lain hanya ingin dilihat orang lain dan bukan karena Allah. Maka orang tersebut berhak mendapat siksa Allah. Penjelasan tersebut juga dijelaskan dalam firman Allah surat Hu'ud ayat 15 sampai 16 yaitu:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ
 أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَٰئِكَ
 الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۗ وَحَبِطَ مَا
 صَنَعُوا فِيهَا وَبَدِّلُوا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan balasan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh diakhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akherat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sia lah apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-huud: 15-16)¹⁰

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2007, h. 221

Sejalan yang dirasakan oleh imam Syafi'i, *Riya'* itu ibarat mencari kedudukan dihadapan manusia dngan amal dan sejenisnya yang dapat mendekatkan kepada Allah, seperti shalat dan puasa. Oleh karena itu, apabila dalam diri individu terasa ada sifat *riya'*, maka jangan mencari keselamatan dengan meninggalkan amal. Kadang-kadang individu menjadi rela oleh ajakan setan. Bahkan individu berangan-angan, setiap amal individu tidak akan mampu mengamalkannya kecuali manusia melihat individu, seperti haji, menuntut ilmu dan shalat berjamaah. Dalam amal-amal tersebut, maka individu hendaknya mengerjakan dengan niat ikhlas tanpa dicampuri *riya'*.¹¹

Allah memerintahkan untuk memerangi hawa nafsu dan meminta pertolongan kepada Allah. sedang amalan seperti shalat, puasa, sedekah dan membaca Al-qur'an, maka hendaknya harus disembunyikan (tidak dipamerkan pada orang lain).¹²

Setiap orang akan mendapatkan yang diniatkan, jika niatnya baik (ikhlas) maka yang diterima adalah kebaikan dari Allah dan jika niatnya tidak baik, maka

¹¹Syaikh Manna' Al- qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet 1, 2006), h. 230.

¹²Sayyid Abdullah Al-Haddad, *Jalan Para Nabi Menuju Surga*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), h. 40

tidak akan menerima kebaikan dari Allah. Jika seseorang telah kehilangan jiwa ikhlasnya, maka ibadahnya akan seperti gambar mati yang tidak memberi kebaikan apa-apa. Manusia yang berjiwa ikhlas terhindar dari hawa nafsu yang buruk. Jika keikhlasan telah dikotori, maka rusaklah amal-amal dan jauh dari keridhaan Allah. Demikian pula amal shalih yang ikhlas harus terhindar dari penyakit *riya'* yang akan merusak keikhlasan amal. Oleh karena itu, harus berlaku ikhlas dalam beragama, meskipun amalan ikhlas seseorang sedikit Allah akan mencukupkannya. Tetapi sesuatu yang didasari tidak ikhlas, maka di sisi Allah tidak ada artinya.¹³

Dr. Sayid Muhammad Nuh, menggambarkan adanya tiga sebab yang memotori timbulnya *riya'*: Pertama karena ingin mendapatkan pujian dan nama baik di masyarakat. Kedua, kekhawatiran mendapat celaan manusia, dan ketiga, menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain (tamak). Ketiga hal ini didasari dari hadits, yang diriwayatkan Imam Bukhari:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، الرَّجُلُ يُقَاتِلُ حَمِيَّةً، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى مَكَائِهِ، وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِلدِّكْرِ، فَقَالَ النَّبِيُّ

¹³ Imam Al-ghazali, *Hakekat Ikhlas dan Jujur*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 24-32

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةَ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ .

“Dari Abu Musa al-Asyari ra, mengatakan bahwa seorang Badui bertanya kepada Rasulullah SAW, “Wahai Rasulullah SAW, seseorang berperang karena kekesatriaaan, seseorang berperang supaya posisinya dilihat oleh orang, dan seseorang berperang karena ingin mendapatkan pujian? Rasulullah SAW menjawab “Barang siapa yang berperang karena ingin menegakkan kalimatullah, maka dia fi sabilillah.” (HR. Bukhari).¹⁴

Secara psikologi sikap *riya'* menimbulkan masalah-masalah yang berkaitan dengan jiwa atau hati yang menyebabkan terganggunya seluruh aspek psikologis manusia seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.¹⁵ Menurut Secord dan Backman dalam meninjau sikap manusia secara baik, maka perlu mengamati perilaku yang tidak terlepas dari faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, demikian juga tidak dapat lepas dari keadaan lingkungannya, yaitu menyangkut segi kebudayaannya serta struktur masyarakatnya.¹⁶

¹⁴ Imam adz Dzahabi, *Al Kabair*, tahqiq Abu Khalid Al-Husain bin Muhammad As Sa'idi, Cet. Darul Fikr, h. 213

¹⁵ Muslih Muhammad, *Membangun Kesehatan Jiwa*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1986), h. 178-180

¹⁶ Bimo Walgito, *loc. cit.*

Selanjutnya di dalam penelitian ini berdasarkan hasil olahan data pada variabel *self concept* negatif diperoleh 24 subjek dari 30 subjek atau 80% dengan interval skor nilai berkisar antara 144 - 180 memiliki tingkat *self concept* negatif yang tinggi.

Berdasarkan hasil olahan data pada variabel *riya'* diperoleh 18 subjek dari 30 subjek atau 60% subjek dengan interval skor nilai berkisar antara 140 – 175 memiliki tingkat *riya'* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *self concept* negatif dapat mempengaruhi adanya *riya'*.

Masyarakat Dusun Wotgaleh rt 003 rw 001 Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi adalah masyarakat pedesaan atau masyarakat tradisional. Pada umumnya masyarakat tradisional cenderung bersikap tertutup dan menaruh curiga terhadap unsur budaya asing. Masyarakat lebih bersifat kolektif karena kebiasaan serta tuntunan hidup yang menghendaki. Maka norma yang berlaku adalah norma yang tradisional, yang didukung secara kolektif dan ikhlas oleh seluruh warga desa. Oleh karena itu, kelainan tingkah laku yang bersifat individual walaupun ada, tidaklah mencolok. Sedang yang menonjol adalah tingkah laku (sikap) kolektif. Norma yang ada di masyarakat tertutup ini sangat kuat dalam arti lama terjadi pergantian. Sehingga tingkah laku masyarakat

tertutup cenderung tetap tidak ada perubahan. Salah satu contohnya yang ada di masyarakat tersebut adalah sebagian besar peran yang merupakan orang yang dianggap cikal bakal suatu desa yang dianggap pula sumber norma pada desa tersebut, walaupun sudah meninggal makamnya masih berperan. Makam tersebut masih dijadikan sebagai punden yaitu tempat yang diagungkan.

Tingkah laku disuatu masyarakat ditentukan oleh lingkungan, budaya dan keagamaannya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai yang dianut oleh masyarakat atau persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap aspek kognitif, afektif dan konatif. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari bahwa kelainan tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada di dalam kognitif dan afektifnya yang akhirnya menimbulkan konatif.¹⁷ Kondisi ini dengan sendirinya akan memunculkan akhlak tercela (*riya'*).

Masyarakat Dusun Wotgaleh tergolong memiliki *riya'* yang tinggi yaitu sekitar 60%. Dengan ini dapat

¹⁷ Bimo Walgito, *op. cit.*, h. 110

dikatakan bahwa masyarakat Dusun Wotgaleh rt 003 rw 001 memiliki *riya'* yang tinggi.

Dalam hipotesis penelitian ini dituliskan bahwa ada hubungan yang positif antara *self concept* negatif terhadap *riya'* pada masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Dikatakan positif apabila masyarakat memiliki skor yang tinggi dalam ber-*self concept* negatif maka akan tinggi pula *riya'*.

Dalam hal ini, kaitannya *self concept* negatif dengan *riya'* adalah apabila masyarakat tidak mampu menerima kenyataan dalam dirinya, dan seperti apa dirinya yang diinginkan dengan benar tanpa didasari oleh keikhlasan dalam beramal maka akan terbentuk perilaku tercela yaitu *riya'*, dimana dalam beramal tanpa didasari keikhlasan dan hanya ingin mendapatkan pujian maka akan jauh dari pertolongan Allah sehingga setiap orang akan mendapat yang diniatkan, jika niatnya ikhlas maka yang diterima adalah kebaikan dari Allah dan jika niatnya tidak ikhlas maka tidak akan menerima kebaikan dari Allah.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *self concept* negatif mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *riya'*. Tidak terkecuali dengan masyarakat Dusun Wotgaleh Kecamatan Widodaren

Kabupaten Ngawi. Karena *riya'* pada individu dapat diketahui melalui cara individu dalam memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada sesama seperti memperlihatkan keindahan pakaian, ucapan dan perbuatan yang akan memunculkan *self concept* negatif terhadap diri individu.

